

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini (Early marriage) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (Aryani, 2021). Salah satu dampak negatif yang timbul dari pernikahan dini yaitu dampak kepada ibu dan anak. Usia ibu yang belum matang secara fisik dan mental dapat memicu berbagai masalah, seperti meningkatnya risiko kematian bayi, kelahiran prematur, kurang gizi, atau anak mengalami hambatan pertumbuhan (stunting) bahkan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan beresiko (Ningsih & Rahmadi, 2020). Hal ini terjadi dikarenakan salah satu faktor terjadinya kehamilan beresiko yaitu usia (Agustina, 2023). Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan. Usia reproduksi belum matang yaitu kurang dari 20 tahun, hal ini dikarenakan pada usia tersebut keadaan alat reproduksi belum siap untuk menerima kehamilan (Agustina, 2023).

Angka kematian maternal pada ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun bisa 2 hingga 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berusia antara 20 hingga 29 tahun. Selain itu, angka kematian maternal juga meningkat kembali setelah usia 30 hingga 35 tahun (Rangkuti & Harahap, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia

perkawinan 19 tahun. Di Jawa Timur, angka kejadian pernikahan dini pada tahun 2023 sebesar 18,29%. Bahkan di sejumlah pedesaan, pernikahan seringkali dilakukan segera setelah anak perempuan mendapat haid pertama. Data tentang angka pernikahan dini di Jember berdasarkan sumber dari Kantor Kementerian Agama Jember didapatkan jumlah pernikahan di bawah usia 19 tahun pada 2020 mencapai 664 perempuan, dan laki-laki mencapai 402 kasus. Sedangkan jumlah angka pernikahan dengan lulusan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Jember juga cukup tinggi, yakni mencapai 28,15% untuk pengantin perempuan dan 21,23% untuk pengantin laki-laki (Azza et al., 2022). Sejak Januari 2021 sudah ada 961 permohonan dispensasi kawin yang diajukan ke Pengadilan Agama Jember. Yang dimana kehamilan dini ini diakibatkan oleh pernikahan dini.

Bukan tanpa alasan dalam suatu pernikahan direkomendasikan berdasarkan usianya. Karena jika tidak, akan banyak permasalahan atau sejumlah resiko yang muncul misalnya usia psikologis yang masih belum matang dan labil bisa berpengaruh pada pola dari orang tua dalam mengasuh bayi atau anaknya. Kematangan usia dan emosional secara mental juga berpengaruh terhadap pola gizi dan kesehatan anak sehingga berkaitan juga dengan stunting. Pernikahan dini ini dapat memposisikan remaja putri dan putra pada risiko kesehatan mengenai kehamilan dini yang berdampak panjang pada komplikasi kehamilan dan persalinan (Agustia et al., 2024).

Pernikahan dini menjadi salah satu penyebab kehamilan berisiko yang sering dihadapi sekarang ini. Pernikahan dini dapat membawa berbagai risiko terhadap kesehatan kehamilan, karena tubuh dan kondisi

mental remaja yang belum sepenuhnya siap. Secara fisik, organ reproduksi perempuan yang menikah di usia muda belum berkembang sepenuhnya, yang bisa mengarah pada komplikasi serius. Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sehingga pada usia tersebut berisiko menimbulkan masalah kesehatan, terutama jika kehamilan tersebut tidak direncanakan. Risiko ini meliputi dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik antara lain meliputi persalinan dini, komplikasi saat melahirkan seperti fistula obstetrik, infeksi, pendarahan berat, anemia, dan eclampsia, yang dapat mengancam jiwa ibu maupun bayi. Sedangkan dari segi psikologis, perempuan yang menikah muda sering mengalami kecemasan, depresi, dan berisiko menjadi korban kekerasan fisik, seksual, dan emosional, karena kurangnya status dan kontrol dalam rumah tangga. Selain itu, kehamilan pada usia remaja seringkali berakhir dengan kelahiran bayi prematur dengan berat badan rendah, yang meningkatkan risiko masalah kesehatan jangka panjang bagi bayi, semua faktor ini menambah beban risiko pada kehamilan dan kesehatan secara keseluruhan (Dinda et al., 2024).

Fenomena ini perlu mendapat perhatian khusus karena menyangkut masa depan generasi muda, kesehatan ibu dan anak, serta keberlanjutan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Kehamilan Berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk”. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan bukti empiris yang kuat dan menjadi dasar bagi perumusan strategi intervensi yang lebih efektif. Intervensi yang terarah seperti peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, penguatan peran fasilitas kesehatan dalam konseling pra-nikah, serta program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan diharapkan mampu meminimalisir kejadian kehamilan berisiko akibat pernikahan dini, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan reproduksi remaja di Desa Suco.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pernikahan dini sering kali membawa berbagai dampak negatif, terutama terhadap kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Pada usia muda, tubuh perempuan belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan kehamilan. Organ reproduksinya, seperti rahim dan ovarium, masih dalam tahap perkembangan, yang dapat menyebabkan komplikasi serius selama kehamilan dan persalinan. Salah satu dampak utama dari pernikahan dini adalah meningkatnya risiko kehamilan yang berbahaya, yang bisa mengarah pada masalah kesehatan.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil dan kurangnya dukungan dari keluarga atau masyarakat sering kali menjadi masalah besar bagi pasangan yang menikah di usia muda, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan ibu dan bayi. Kehamilan pada usia muda juga meningkatkan kemungkinan bayi lahir prematur atau dengan berat badan lahir rendah, yang membutuhkan perawatan medis intensif dan berisiko menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pernikahan dini di Desa Suco Kecamatan Jelbuk?
- b. Bagaimana kejadian kehamilan berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk?
- c. Apakah ada hubungan pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pernikahan dini di Desa Suco Kecamatan Jelbuk?
- b. Mengidentifikasi kejadian kehamilan berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk?
- c. Menganalisis hubungan pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Responden Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko.

2. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini penting bagi pengembangan ilmu keperawatan. Sebagai sarana untuk menciptakan tenaga keperawatan yang mengetahui tentang hubungan pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko.

3. Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan dan data tentang hubungan antara pernikahan dini dengan kehamilan berisiko di Desa Suco Kecamatan Jelbuk dan sebagai bahan acuan untuk melakukan intervensi.

4. Instansi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat positif dan diharapkan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau mahasiswi tentang hubungan pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko.

5. Peneliti Selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini berharap bisa berguna menjadi sumber informasi untuk peneliti selanjutnya dalam ilmu keperawatan maternitas mengenai hubungan pernikahan dini dengan kejadian kehamilan berisiko.